

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Suyadi dan Maulidya (2013) juga menyampaikan bahwa layanan PAUD berperan penting dalam memberikan stimulasi untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, melalui berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan aspek perkembangan, seperti: moral agama, kognitif, bahasa, sosial dan emosi, serta fisik motorik.

Salah satu tujuan dari layanan PAUD adalah untuk mengembangkan aspek karakter dalam perkembangan nilai agama dan moral anak. Hal ini selaras dengan pendapat Wiyani (2016) bahwa PAUD merupakan fondasi dasar dalam pengembangan pribadi anak, baik itu yang berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian karena usia dini menjadi masa pembentukan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.

Anak usia dini memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan, salah satunya adalah mengembangkan nilai agama dan moral yang erat kaitannya dengan budi pekerti, perilaku sopan santun, dan kemauan melaksanakan ajaran agama pada kehidupan sehari-hari. Nilai agama dan moral juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak agar mampu berinteraksi dan bersikap sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya (Lestarinigrum, 2014 & Safitri, dkk., 2019).

Menurut Faizah, Fajrie, dan Rahayu (2021) sopan santun adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun berkembang dalam budaya masyarakat dan bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain agar terjalin hubungan yang akrab dan saling menghormati sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Hal ini seiring dengan Djuwita (2017) bahwa perwujudan dari sopan santun adalah perilaku baik seperti menghormati orang lain, bersikap ramah, berkomunikasi dengan santun,

dan tidak meremehkan/merendahkan orang lain. Menurut Nurkholifah dan Wiyani (2020) sopan santun terbagi menjadi 2 yaitu: kesopanan dalam berbahasa yang ditunjukkan ketika berinteraksi sosial dengan orang lain dan kesopanan dalam berperilaku ditunjukkan dengan mengimplementasikan cara berbicara, cara berpakaian, serta cara memperlakukan orang lain.

Perilaku sopan santun dalam Kurikulum 2013 PAUD termasuk ke dalam aspek perkembangan nilai agama dan moral pada kompetensi dasar pengetahuan 3.2 Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia dan kompetensi dasar keterampilan 4.2 Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia serta aspek perkembangan bahasa pada kompetensi dasar sikap sosial 2.14 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik dan teman. Sikap ini tercermin dari perilaku anak seperti: ramah, senang menyapa, membantu, mudah memaafkan, berbicara dengan santun, berperilaku sopan, sederhana, tenang, tidak sombong, tidak egois atau ingin menang sendiri, memiliki sikap terbuka, menghargai teman dan menghormati orang yang lebih tua usianya (Aini, 2019).

Menurut Kurniasih dan Sani (2014) indikator sopan dan santun pada anak usia dini yaitu: 1. menghormati orang yang lebih tua, 2. tidak berkata kotor, kasar dan takabur, 3. tidak meludah di sembarang tempat, 4. tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat, 5. mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain, 6. bersikap 3S (salam, senyum, sapa), 7. meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain, dan 8. memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.

Perkembangan Dunia Abad 21 ditandai dengan berkembang pesatnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai aspek bidang kehidupan. Kholifah dan Naimah (2017) mengungkapkan perubahan zaman dan perkembangan teknologi telah membawa perubahan di segala segmen, baik pola, gaya hidup, dan juga tingkah laku manusia. Jika kemajuan teknologi tidak diimbangi dengan penanaman pendidikan karakter maka akan berakibat pada krisis dan memudarnya nilai-nilai karakter (Elias, 2014; Fink & Geller, 2013).

Pada abad ini, pendidikan karakter sangat diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur sebagai fondasi dasar terbentuknya generasi berkualitas, berakhlak

mulia serta memiliki berbagai kemampuan yang diperlukan pada abad 21 seperti kreativitas, komunikasi efektif, pemecahan masalah, berpikir kritis, kerja sama yang baik, kewirausahaan, literasi teknologi dan media (Prihatmojo, dkk., 2019). Menurut Farhatilwardah, Hastuti, dan Krisnatuti (2019) karakter merupakan salah satu parameter kualitas suatu bangsa, generasi yang berkarakter akan menjunjung tinggi nilai luhur bangsa dan negara. Karakter juga dimaknai sebagai nilai yang mendasari pemikiran, perasaan, sikap/perilaku yang dilakukan oleh seseorang dan dapat terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakan dengan orang lain serta diwujudkan dalam perilaku pada kehidupan sehari-hari (Hariyanto, 2011; Hasanah & Deniatur, 2018).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2016-2019), Muhadjir Effendi menyampaikan pendidikan karakter adalah poros perbaikan pendidikan nasional (Maulipaksi, 2017). Hal ini didukung oleh pendapat Amaruddin, Atmaja dan Khafid (2020) bahwa pendidikan karakter erat kaitannya dengan budi pekerti dan dilakukan sebagai upaya pembinaan peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter luhur dan berkepribadian terpuji sesuai dengan nilai positif, norma agama, kemasyarakatan, dan budaya bangsa, yaitu: religius, jujur, toleran, disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, peka terhadap lingkungan, demokratis, cerdas, kreatif, dan inovatif.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter disampaikan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan yang berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olahraga dengan melibatkan satuan pendidikan/lembaga sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental, gerakan ini menjadi fondasi dan ruh utama pendidikan. Olah hati/etik yaitu individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman, dan bertakwa, olah pikir/literasi yaitu individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat, olah rasa/estetik yaitu individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian, dan berkebudayaan, olahraga/kinestetik yaitu individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Karakter sopan santun menjadi salah satu nilai moral dasar yang perlu dimiliki oleh setiap manusia dan juga menjadi tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur. Megawangi (2017) menyampaikan karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak awal karena usia dini merupakan masa keemasan bagi perkembangan struktur sel otak dan aspek perkembangan anak yang sedang berkembang pesat. Penanaman nilai moral melalui pendidikan karakter sebagai upaya membentuk anak-anak berakhlak mulia menjadi kunci utama untuk membangun generasi bangsa dan membiasakan perilaku baik (*habit*). Kegagalan penanaman karakter pada anak sejak usia dini akan berpengaruh pada pembentukan pribadi yang mudah bermasalah ketika dewasa.

Berdasarkan kajian literatur, permasalahan dalam perilaku sopan santun anak ditandai dengan beberapa indikasi yaitu: sikap maupun tingkah laku yang kurang sopan dan tidak baik, seperti: tidak mau berbagi, tidak bisa bersabar ketika menunggu giliran/mengantri, tidak terbiasa mengucapkan kata maaf, terima kasih, tolong, dan permissi, tutur kata anak ketika berinteraksi dengan orang lain juga kurang santun, seperti: tidak memandang wajah orang yang mengajak bicara, memotong pembicaraan orang lain, menggunakan kata-kata kasar dan nada yang tinggi pada orang yang lebih tua, berbisik-bisik di belakang/membicarakan orang lain, masuk ke dalam kelas tanpa mengucapkan salam dan mencium tangan guru, serta ketika membaca do'a bersama, anak-anak masih mengobrol dengan teman.

Dalam proses mengenalkan dan membiasakan perilaku sopan santun, guru cenderung masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah tanpa adanya media pembelajaran, hal ini dinilai kurang efektif karena tidak memberikan contoh perilaku yang perlu diteladani dan dihindari anak serta kurang terjalannya komunikasi yang interaktif sehingga anak sulit untuk memahami dan menerapkan contoh perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru juga lebih banyak mengedepankan pengembangan pada aspek kognitif, hal ini mengakibatkan upaya mengenalkan perilaku sopan santun agar menjadi pembiasaan karakter yang baik kurang dapat tersampaikan (Permadani, Kartono, Usada, 2016; Rita, Fadillah, Halida, 2014)

Dari berbagai permasalahan terkait perilaku sopan santun pada anak-anak yang masih banyak ditemukan maka peran layanan PAUD sebagai fondasi awal

pendidikan serta dasar kepribadian yang menentukan dimensi karakter seorang anak di masa yang akan datang yaitu dengan memberikan stimulasi pada setiap aspek perkembangan dan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini, harapannya pada saat dewasa nanti nilai karakter yang diperoleh dapat menjadi kebiasaan baik (Cahyaningrum, dkk., 2017; Wiyani, 2016; Yudhistira & Massardi, 2019). Sehingga tugas guru adalah menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak agar berkembang secara optimal, khususnya dalam penanaman nilai-nilai karakter pada kemampuan membiasakan diri berperilaku sopan. Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru, salah satunya yaitu menggunakan media pembelajaran berupa buku cerita bergambar.

Pada penelitian ini terdapat buku seri cerita yang menarik untuk diulas terkait dengan kefokusannya dalam mengembangkan kemampuan membiasakan diri berperilaku sopan pada anak. Buku yang dimaksud adalah Buku Seri *Good Manners* karya Janine Amos, merupakan buku terjemahan dari luar negeri dan menggunakan 2 bahasa/*bilingual*. Pertimbangan buku seri cerita ini yang dipilih oleh penulis untuk dikaji melalui analisis konten adalah karena judul dari sampul buku memuat indikator sopan santun, sasaran pembacanya bagi anak-anak, buku seri cerita ini termasuk ke dalam daftar buku *best seller*, dan akses buku yang dapat dibaca maupun dibeli secara bebas oleh masyarakat. Sehingga penulis bermaksud untuk meneliti lebih lanjut terkait muatan materi pengembangan perilaku sopan santun yang ada di dalam buku dan menganalisis kesesuaiannya dengan indikator perilaku sopan santun pada anak usia 4-5 tahun berdasarkan PERMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dan 3 komponen karakter yang baik menurut Thomas Lickona.

Kajian dari analisis konten buku seri cerita ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi guru PAUD dalam menentukan media buku cerita yang sesuai dan tepat untuk diberikan pada anak ketika aktivitas pembelajaran, terutama kesesuaian materi cerita dengan tahapan aspek perkembangan anak di setiap jenjang usia yang berbeda serta tujuan dari cerita itu disampaikan. Pemilihan buku cerita untuk anak usia dini sangat perlu diperhatikan karena akan berpengaruh pada kemampuan literasi dan minat baca anak, hal ini selaras dengan yang disampaikan Widayati dan

Simatupang (2019) bahwa pemilihan buku cerita yang tepat untuk anak akan mempengaruhi pada minat baca.

Jika buku seri cerita dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan indikator perilaku sopan santun pada anak usia 4-5 tahun berdasarkan PERMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dan 3 komponen dari karakter yang baik menurut Thomas Lickona, serta memuat materi pengembangan kemampuan membiasakan diri berperilaku sopan santun, maka buku seri cerita ini dapat menjadi rujukan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan guru di layanan PAUD ketika menyampaikan cerita pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja materi pengembangan kemampuan membiasakan diri berperilaku sopan pada anak usia dini yang terdapat dalam buku seri *good manners*?
2. Bagaimana kesesuaian materi pengembangan dalam buku seri *good manners* terhadap indikator perilaku sopan santun pada anak usia 4-5 tahun berdasarkan PERMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD?
3. Bagaimana kesesuaian materi pengembangan dalam buku seri *good manners* terhadap 3 komponen karakter yang baik (*moral knowing*, *moral feeling* dan *moral behavior*) menurut Thomas Lickona?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah pernyataan untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui materi pengembangan kemampuan membiasakan diri berperilaku sopan pada anak usia dini yang terdapat dalam buku seri *good manners*

2. Untuk mengetahui kesesuaian materi pengembangan dalam buku seri *good manners* terhadap indikator perilaku sopan santun pada anak usia 4-5 tahun berdasarkan PERMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD
3. Untuk mengetahui kesesuaian materi pengembangan dalam buku seri *good manners* terhadap 3 komponen karakter yang baik (*moral knowing, moral feeling* dan *moral behavior*) menurut Thomas Lickona

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam bidang pendidikan terutama jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu bagi guru, anak-anak serta para peneliti di bidang keilmuan yang serupa, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi acuan bagi para peneliti untuk melakukan penelitian sejenis ataupun melanjutkan penelitian yang ada secara lebih mendalam dan intensif serta memberikan pemahaman bahwa setiap bentuk media pembelajaran baik digital maupun non-digital yang digunakan dalam mengembangkan aspek perkembangan anak sangat perlu untuk disesuaikan dengan Standar PAUD sebelum diterapkan ke dalam aktivitas pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Hasil kajian dari analisis konten materi buku seri *good manners* dapat memberikan gambaran bagi guru mengenai media pembelajaran yang sesuai dengan indikator perilaku sopan santun anak dan komponen karakter yang baik untuk digunakan dalam proses menstimulasi dan mengembangkan kemampuan membiasakan diri berperilaku sopan santun pada anak usia dini.

2. Bagi Anak

Memberi kesempatan bagi anak untuk mengenal jenis buku seri cerita *bilingual* atau menggunakan 2 bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) karena merupakan buku terjemahan dari luar negeri, peran media buku cerita ini adalah untuk menstimulasi aspek perkembangan anak yang sesuai dengan

muatan isi cerita seperti perkembangan nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, kemampuan literasi serta minat baca sehingga dapat dioptimalkan sejak dini.

3. Bagi Peneliti

Memahami muatan isi pada buku cerita sebagai salah satu media pembelajaran untuk mengembangkan nilai agama dan moral yang berkaitan dengan indikator perilaku sopan santun anak yang perlu distimulasi sejak dini serta konsep pendidikan karakter yang baik menurut Thomas Lickona

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi diorganisasikan ke dalam sistematika penulisan yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bagian ini terdiri dari latar belakang penelitian analisis konten buku seri *good manners* terhadap kemampuan membiasakan diri berperilaku sopan pada anak usia 4-5 tahun, lalu rumusan masalah terkait materi pengembangan yang terdapat dalam buku seri cerita, kesesuaiannya dengan indikator perilaku sopan santun anak dan 3 komponen dari karakter yang baik menurut Thomas Lickona, kemudian tujuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang ada, manfaat penelitian bagi guru, anak dan peneliti serta sistematika penulisan dalam struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Bagian ini memaparkan teori yang mendukung dengan penelitian seperti teori media pembelajaran, buku cerita sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek nilai agama dan moral khususnya pada karakter sopan santun, kemudian teori perkembangan nilai agama dan moral, teori perilaku sopan santun pada anak usia dini, konsep karakter yang baik menurut Thomas Lickona serta relevansinya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAB III Metode Penelitian

Bagian ini penulis menggambarkan terkait metode yang dipilih dalam penelitian yaitu analisis konten/isi dengan pendekatan kualitatif dan sumber data penelitian sekunder berupa 6 buku seri *good manners*, kemudian untuk

instrumen penelitian menggunakan daftar ceklis untuk menganalisis kesesuaian buku dengan indikator sopan santun pada anak usia 4-5 tahun berdasarkan STPPA dalam PERMENDIKBUD 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dan 3 komponen dari karakter yang baik menurut Thomas Lickona, teknik analisis data mengacu pada 6 tahapan analisis konten menurut Krippendorf (2004) begitu juga dengan validitas dan reliabilitas yang digunakan.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan temuan dari penelitian yang dilakukan secara deskriptif dari hasil pengolahan dan analisis data pada 6 buku seri *good manners* yang terdiri dari 18 judul cerita serta menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan seperti materi pengembangan yang terdapat dalam buku seri cerita, kesesuaian materi dengan perilaku sopan santun pada anak usia 4-5 tahun berdasarkan PERMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dan 3 komponen karakter yang baik menurut Thomas Lickona serta kesimpulan terkait indikator yang dominan muncul pada buku seri *good manners*.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian ini menguraikan terkait kesimpulan dari analisis buku seri *good manners* terhadap kemampuan membiasakan diri berperilaku sopan santun pada anak usia 4-5 tahun berdasarkan PERMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dan 3 komponen karakter yang baik menurut Thomas Lickona serta memberikan saran yang bermakna bagi perbaikan penelitian selanjutnya dan berbagai uraian terkait hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian analisis konten media pembelajaran berupa buku cerita anak bergambar bagi para pembaca.